

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Globalisasi membawa pengaruh yang sangat pesat dalam segala bidang termasuk dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diutamakan dan diperhatikan. Namun sampai saat ini kesadaran sebagian besar dari masyarakat Indonesia masih kurang, mereka beranggapan bahwa dunia kerja lebih penting dari pada pendidikan. Hal itu disebabkan karena keterbatasan biaya dan latar belakang keluarga yang belum menyadari akan pentingnya pendidikan, sehingga sangat sedikit anak di Indonesia yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Sedangkan sekarang ini Indonesia masih menjadi negara berkembang, padahal kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), di mana kualitas SDM yang berkualitas itu dapat ditempuh melalui pendidikan yang tinggi.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh individu yang secara sadar telah direncanakan untuk menciptakan kegiatan belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memiliki keahlian dibidang keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dalam bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara.<sup>1</sup> Sehingga dengan adanya pendidikan potensi akan tergali dan terbentuklah Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Ayat Al-Qur'an pun menjelaskan tentang pentingnya menempuh pendidikan. Seperti yang telah tercantum dalam wahyu Allah yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW. Yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5, di mana ayat pertama yaitu *iqro'* yang berarti *bacalah*. Di sini maksud dari perintah untuk membaca adalah perintah untuk belajar. Makna tersebut merupakan aspek pendidikan yang paling fundamental dalam perkembangan kehidupan peradaban manusia. Membaca adalah awal dari segala pengetahuan.<sup>2</sup> Tentu yang dimaksud ayat di atas bukan hanya membaca teks ataupun buku, tetapi membaca kehidupan. Termasuk dalam membaca perkembangan zaman. Jadi, di era globalisasi ini pendidikan sangatlah dibutuhkan untuk menambah pengetahuan maupun mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Agar siswa tidak terseret arus globalisasi yang bersifat negatif dan mampu bersaing secara sportif dalam segala bidang.

Membahas mengenai pendidikan tak akan luput dengan kata belajar dan pembelajaran. Tentunya berkaitan dengan pendidikan yang ada di lembaga sekolah. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi yang dilakukan dalam semua situasi yang ada di sekitar siswa.<sup>3</sup> Rusman memandang belajar sebagai sebuah proses yang berpusat pada tujuan dan proses yang terjadi karena adanya

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Armas Jaya, 2003), hal. 3

<sup>2</sup> Khoirun Nisa, *Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memahami Materi Sudut Siswa kelas VII SMPN 1 Kalidawir*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 2

<sup>3</sup> Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 7

berbagai pengalaman dari waktu ke waktu secara kontinu.<sup>4</sup> Sedangkan pembelajaran merupakan penataan lingkungan yang sengaja dilakukan untuk memberikan nuansa berbeda agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>5</sup> Dengan demikian proses belajar berasal dalam diri siswa, sedang proses pembelajaran serangkaian kegiatan yang sengaja direncanakan dan rekayasa perilaku.<sup>6</sup> Sehingga terdapat hubungan antara belajar dan pembelajaran, di mana dalam pembelajaran sendiri terdapat proses belajar yang melibatkan peran guru, media belajar, dan lingkungan yang kondusif.

Pembelajaran sekolah adalah suatu proses belajar di mana kita akan menemukan beberapa mata pelajaran yang unik dan mempunyai karakteristik masing-masing, termasuk dalam pelajaran matematika. Matematika menurut Mashuri merupakan ilmu penting yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu dan untuk berkembangnya daya pikir manusia.<sup>7</sup> Sedangkan menurut pendapat Najoan matematika adalah salah satu ilmu pasti yang mempelajari ruang, waktu, dan angka yang diungkapkan dalam bentuk lambang, bahasa ataupun simbol.<sup>8</sup> Di dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan, salah satunya yaitu pembelajaran matematika yang berjenjang (bertahap). Di mana dalam sebuah pembelajaran matematika bahan ajar yang digunakan itu dimulai dari hal yang konkret sampai pada hal yang abstrak, dari hal

---

<sup>4</sup> Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 1

<sup>5</sup> Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran . . .*, hal. 7

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Sufri Mashuri, *Media Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 1

<sup>8</sup> Roeth A. O Najoan, *Strategi Pemecahan Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar*, (Sulawesi Utara: Yayasan Makaria Waya, 2019), hal. 13

yang sederhana sampai pada hal yang kompleks atau bisa dijelaskan dari konsep yang mudah sampai pada konsep yang lebih sukar.<sup>9</sup>

Sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran matematika sekolah yaitu untuk memberi bekal kepada siswa agar siap menghadapi perubahan dunia yang selalu berkembang dari waktu ke waktu, melalui dari pemberian ketrampilan atas dasar pemikiran secara rasional, kritis, logis, cermat, jujur, efektif dan efisien. Melakukan persiapan terhadap siswa dalam penggunaan serta pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, juga bisa digunakan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya.<sup>10</sup> Untuk itu, di dalam pembelajaran matematika membutuhkan pemikiran yang bertahap dan berkembang dari hal yang mudah ke hal yang lebih sulit, sesuai dengan matematika sekolah yang berjenjang yaitu dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Setiap manusia yang hidup pasti akan berpikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya, dari permasalahan yang mudah sampai pada permasalahan yang rumit. Sedangkan ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah berlangsungnya berbagai tanggapan di mana subyek pasif.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Suriasumantri berpikir adalah perkembangan dari konsep dan idea.<sup>12</sup> Sehingga dalam menyelesaikan permasalahan yang sukar atau baru ditemukan tak jarang juga membutuhkan pemikiran tingkat tinggi. Sesuai

---

<sup>9</sup> Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran . . .*, hal. 68

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 58

<sup>11</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 54

<sup>12</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 52

dengan pendapat Heong, dkk berpikir tingkat tinggi adalah sebagai menggunakan pola pikir secara kompleks untuk menemukan sebuah masalah baru.<sup>13</sup>

Kemampuan berpikir tingkat tinggi mengharuskan seseorang untuk menerapkan informasi yang telah diperolehnya atau pengetahuan sebelumnya, dan memanipulasi informasi agar dijangkau segala kemungkinan jawaban dalam situasi yang dihadapi.<sup>14</sup> King menyebutkan bahwa berpikir Tingkat Tinggi meliputi berpikir reflektif, metakognisi, berpikir kritis, berpikir logis dan berpikir kreatif.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada berpikir reflektif. Dewey mendefinisikan bahwa berpikir reflektif adalah aktifitas mental seseorang yang dilakukan dengan gigih, aktif dan penuh pertimbangan keyakinan didukung berbagai alasan yang jelas agar dapat ditemukan sebuah kesimpulan/sebuah solusi dari masalah yang ditemukan.<sup>16</sup> Masalah dalam matematika dibagi menjadi dua yaitu (1). Masalah untuk menemukan (*problem to find*), baik praktis maupun teoritis, konkret atau abstrak, termasuk teka-teki, dan (2). Masalah untuk membuktikan (*problem to prove*), yakni untuk menunjukkan salah satu kebenaran pernyataan, bahwa sesuatu itu salah atau benar.<sup>17</sup>

Berpikir reflektif pada pembelajaran matematika merupakan hal sangat penting. Karena berperan sebagai sarana untuk mendorong pemikiran siswa selama

---

<sup>13</sup> Heong, dkk, "The Level of Marzano Higher Ordher Thinking Skills among Technical Education students," *dalam International Journal of Social Scieince and Humanity*, Volume. 1, Nomor. 2 (2011): 121-125, hal. 121

<sup>14</sup> Imron Maulana, *Berpikir Tingkat Tinggi Menyelesaikan Soal Cerita Matematika pada Siswa SMP*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 5 - 6

<sup>15</sup> King, dkk, "Higher Order Thinking Skills" dalam [https://informationtips.files.wordpress.com/2016/02/higher-order-thinking-skills\\_.pdf](https://informationtips.files.wordpress.com/2016/02/higher-order-thinking-skills_.pdf), diakses 23 Desember 2019 Pukul 14.00 WIB

<sup>16</sup> John Dewey, *How We Think*, (Boston: Library of Alexandria, 1960), hal. 2-5

<sup>17</sup> Endang Setyo dan Sri Harmini, *Matematika untuk PGSD*, ( Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 116

situasi pemecahan masalah dengan memberikan (peran penting pemikiran reflektif) kesempatan agar dapat memikirkan strategi terbaik sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Pemikiran reflektif dapat mempermudah pengintegrasian kemampuan berpikir.<sup>18</sup> Berpikir reflektif adalah berpikir yang mempunyai makna, yang berdasarkan alasan dan tujuan. Hal tersebut merupakan jenis pemikiran yang melibatkan pemecahan masalah, pembuatan kesimpulan, memperhitungkan hal yang berkaitan, dan membuat keputusan di saat seseorang menggunakan ketrampilan yang bermakna dan efektif untuk konteks tertentu dan jenis dari berpikir.<sup>19</sup> Kemampuan berpikir reflektif pada penelitian diartikan sebagai suatu kemampuan berpikir yang menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan yang baru ditemukan dan saling berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya untuk mendapatkan suatu kesimpulan.<sup>20</sup> Sehingga bisa dikatakan bahwa berpikir reflektif adalah suatu proses berpikir dalam penyelesaian masalah dengan menggunakan pengetahuan lama untuk menuju pada sebuah kesimpulan.

Suatu masalah biasanya memuat situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya, akan tetapi terkadang siswa tidak tahu secara langsung apa yang harus dikerjakan untuk menyelesaikannya. Jika suatu masalah diberikan kepada seorang siswa dan ia langsung bisa memecahkannya dengan mudah, maka soal itu tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah masalah.<sup>21</sup> Untuk itu perlu ketrampilan

---

<sup>18</sup> Mohammad Muchib Azhari, *Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Perbandingan pada Siswa kelas VII-C MTsN Ngantru Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2017), hal. 5

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 6

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran . . .*, hal. 92 - 93

dan kemampuan berpikir reflektif untuk mempermudah dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pemecahan masalah adalah bagian kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah, siswa dimungkinkan mendapatkan pengalaman menggunakan pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.<sup>22</sup> Menurut polya terdapat 4 tahap dalam penyelesaian masalah diantara adalah: (1). Memahami masalah, (2). Merencanakan penyelesaian, (3). Menyelesaikan masalah dengan langkah sesuai yang telah direncanakan pada tahap kedua, (4). Memeriksa kembali penyelesaian atas masalah yang telah dilakukan.<sup>23</sup>

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 01 Oktober 2019 di kelas VII-A (Unggulan) MTsN 3 Tulungagung bertepatan dengan pelaksanaan magang 2. Diperoleh informasi bahwa beberapa siswa masih belum menggunakan pengetahuan lamanya dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan oleh guru dan mereka tidak memeriksa terlebih dahulu jawaban yang diperolehnya mungkin agar cepat selesai. Terlihat ketika peneliti memberikan masalah tentang operasi hitung aljabar dan bilangan bulat. Mereka bingung dalam menjumlahkan bilangan yang ada variabelnya, siswa juga masih kesulitan dalam pengoperasian bilangan positif maupun negatif dalam operasi hitung bentuk aljabar. Hal tersebut merupakan sebuah masalah bagi guru mata pelajaran matematika. sehingga dalam hal ini perlu adanya penggunaan kemampuan berpikir reflektif dalam menyelesaikan masalah atau soal matematika.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 89

<sup>23</sup> G. Polya, *How to Solve it A New Aspect of Mathematical Method*, (United States of America: Princeton University Press, 1957), hal. 33-36

Sebagian besar dari materi dalam pembelajaran matematika memang membutuhkan pemikiran tinggi termasuk pemikiran yang reflektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan materi SPLDV sebagai fokus penelitiannya. Persamaan linier dua variabel merupakan salah satu materi dalam matematika yang diajarkan di jenjang sekolah menengah pertama atau MTS. Persamaan linier variabel juga termasuk dalam materi yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi. Di mana dalam masalah persamaan linier terdapat soal cerita yang menuntut siswa untuk mengubahnya ke dalam bentuk matematik, kemudian setelah ditemukan penyelesaian siswa juga harus mampu mengembalikan bentuk matematik ke bentuk aslinya (menggeneralisasikan). Tak hanya itu siswa juga harus bisa menentukan kesimpulan dari penyelesaian yang sudah ditemukan. Sehingga dalam penyelesaian soal sistem persamaan linier dua variabel sangat memungkinkan siswa untuk menggunakan ketrampilan berpikir reflektif.

Penyelesaian sebuah masalah merupakan suatu cara atau metode yang digunakan seseorang untuk memecahkan masalah. Untuk itu sangat memungkinkan jika setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda. Sehingga ada kemungkinan kesalahan yang ditimbulkan dalam penyelesaian masalah juga berbeda-beda. Selain itu, siswa juga dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara menerima, mengorganisasi, dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka.<sup>24</sup> Situasi dan cara menerima belajar tersebut dapat kita sebut sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang lebih disukai siswa dalam kegiatan

---

<sup>24</sup> Marjuni, *Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi Persamaan Linier 3 Variabel di SMAN 1 Panggul Trenggalek ditinjau dari Gaya Belajarnya*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 7



berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi. Tentunya setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing yang tidak sama satu sama lain. Menurut Priyatna gaya belajar terbagi menjadi 3 diantaranya adalah: 1). Gaya belajar Visual, 2). Gaya belajar auditorial, dan 3). Gaya belajar kinestetik.<sup>25</sup> Ketiga gaya belajar tersebut dibedakan berdasarkan kecenderungan mereka memahami dan menangkap informasi yang lebih mudah, jika siswa mudah menangkap informasi dengan tulisan maka digolongkan dalam gaya belajar visual, jika lebih mudah dengan ucapan maka digolongkan dalam gaya belajar auditorial, jika lebih mudah dengan disertai dengan gerak maka dapat digolongkan dalam gaya belajar kinestetik.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas mengenai karakteristik gaya belajar, menurut peneliti gaya belajar tersebut sangat tepat untuk diterapkan dalam penelitian yang melibatkan berpikir reflektif dalam memecahkan masalah matematika. Selain itu, karakteristik dari gaya belajar di atas banyak ditemui sesuai dengan fakta yang ada. Sehingga hal tersebut dapat menjadi alasan penulis untuk memilih gaya belajar VAK (visual, auditorial, dan kinestetik) sebagai fokus penelitian.

Penelitian yang berkaitan dengan berpikir reflektif dalam pemecahan masalah matematika dicantumkan peneliti sebagai berikut: Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Nurul Triani Lenggarwati menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan matematika tinggi dapat melalui tahap *Reacting*, *Comparing*, dan *Contemplating*. Dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik. Siswa dapat mencapai hampir seluruh tahap

---

<sup>25</sup> Andi Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak !*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), hal. 1-3

<sup>26</sup> *Ibid.*

berpikir reflektif matematika dengan baik. Siswa berkemampuan matematika sedang, mempunyai kemampuan berpikir matematika yang cukup reflektif. Hal itu karena siswa dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan cukup baik. Selain itu, siswa hampir mencapai seluruh tahap dalam indikator kemampuan berpikir reflektif. Dan siswa dengan kemampuan matematika sedang, hanya mampu melalui tahap *Reacting* dan *Comparing*. Siswa dengan kemampuan rendah, memiliki kemampuan berpikir matematika yang kurang reflektif. Karena siswa belum bisa menyelesaikan soal dengan baik. Selain itu, siswa belum mampu mencapai seluruh tahapan dari kemampuan berpikir reflektif, siswa hanya melalui tahap *Reacting*.

Hasil penelitian dari Lukito dkk dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif dalam pemecahan masalah berdasarkan gender, menunjukkan bahwa subjek laki-laki melakukan *reacting*, *elaborating*, dan *contemplating* pada tahap memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali pemecahan masalah pecahan. Sedangkan subjek laki-laki melakukan *reacting*, *elaborating* dan *contemplating* pada tahap memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali dalam pemecahan masalah. Namun, pada tahap menyusun rencana, subjek perempuan melakukan *contemplating* hanya sebatas meyakini tanpa mempertimbangkan berdasarkan pengalamannya.

Dari hasil penelitian tersebut penulis menjadi tertarik untuk meneliti bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pemecahan masalah matematika. Untuk menghindari adanya hasil temuan penelitian yang sama, maka

peneliti akan meninjau kemampuan berpikir reflektif siswa berdasarkan gaya belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat ingin melakukan penelitian dan membahasnya dalam skripsi yang berjudul “Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Unggulan dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi SPLDV kelas VIII MTsN 3 Tulungagung Berdasarkan Gaya Belajar

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa unggulan dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung ?
2. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa unggulan dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung ?
3. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa unggulan dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah materi SPLDV kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa unggulan dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa unggulan dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif siswa unggulan dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV kelas VIII di MTsN 3 Tulungagung

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah :

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pemecahan masalah yang ada. Serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan berpikir reflektif.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu yang

diperoleh di bangku perkuliahan. Serta dapat menemukan hal baru maupun masalah-masalah nyata dalam lembaga sekolah. Sehingga dapat dijadikan bekal untuk masa yang akan datang.

- b. Bagi Sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan sekolah, guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam lembaga sekolah tersebut agar lebih maju dan sesuai dengan tujuan maupun visi-misinya
- c. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menemukan permasalahan yang ada di dalam pembelajaran, sehingga dapat dijadikan evaluasi guru dalam penyampaian materi maupun model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, terutama dalam berpikir reflektif.
- d. Bagi Siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui kemampuan berpikirnya dalam pelajaran matematika. Sehingga dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa khususnya kemampuan berpikir reflektif.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Kemampuan**

Kemampuan adalah kecerdasan, merupakan komparatif individu dalam berbagai tugas, termasuk memecahkan masalah dengan waktu terbatas yang meliputi

kapasitas untuk memahami tugas dan menemukan strategi yang cocok dalam pemecahan masalah serta prestasi individu dalam sebagian tugas-tugas belajar.<sup>27</sup>

b. Berpikir Reflektif

Berpikir Reflektif adalah sesuatu yang dilakukan dengan aktif, gigih, dan penuh pertimbangan keyakinan didukung oleh alasan yang jelas dan dapat membuat kesimpulan/memutuskan sebuah solusi untuk masalah yang diberikan.<sup>28</sup>

c. Pemecahan Masalah

Suatu masalah dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya masalah tersebut, akan tetapi tidak tahu secara langsung apa yang harus dikerjakan untuk menyelesaikannya. Untuk itu perlu adanya strategi pemecahan masalah, dimana pemecahan masalah adalah bagian dari kurikulum matematika yang penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah siswa dimungkinkan mendapatkan pengalaman menggunakan pengetahuan serta ketrampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.<sup>29</sup> Menurut Polya ada 4 langkah dalam penyelesaian masalah diantaranya adalah (1). Memahami masalah, (2). Merencanakan penyelesaian, (3). Menyelesaikan masalah sesuai rencana, (4).Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Nisa, *Kemampuan Berpikir . . .*, hal. 13

<sup>28</sup> Anies Fuady, "Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Volume. 1, Nomor. 2 (2016), hal. 105

<sup>29</sup> Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran . . .*, hal. 89

<sup>30</sup> Polya, *How to Solve . . .*, hal. 33-36

#### d. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai siswa dalam kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Menurut Deporter dan Henacky gaya belajar terbagi menjadi 3 jenis yaitu: 1). Gaya belajar visual, 2). Gaya belajar auditorial, 3). Gaya belajar kinestetik.<sup>31</sup>

#### e. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel

Sistem Persamaan Linier Dua Variabel adalah sebuah persamaan yang memiliki dua variabel, dengan masing-masing variabel memiliki pangkat tertinggi satu dan tidak ada perkalian antara dua variabel berikut.<sup>32</sup>

### 2. Penegasan Operasional

Menurut pandangan peneliti tentang judul skripsi yang berjudul “Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Unggulan Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Materi SPLDV kelas VIII MTsN 3 Tulungagung”, dimaknai dengan:

#### a. Kemampuan

adalah suatu kecerdasan siswa dalam berbagai hal, termasuk menemukan strategi dalam menyelesaikan sebuah masalah maupun menyelesaikan tugas-tugas yang didapat.

#### b. Berpikir Reflektif

Salah satu ketrampilan berpikir tinggi yang harus dimiliki setiap siswa, dimana siswa dituntut untuk berpikir secara gigih dalam sebuah penyelesaian masalah

---

<sup>31</sup> Marjuni, *Proses Berpikir . . .*, hal. 13

<sup>32</sup> J . Dris Tasari, *Matematika 2 Untuk SMP dan MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 80

dengan menggunakan pengetahuan yang dulu untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

c. Pemecahan Masalah

Adalah suatu proses untuk menyelesaikan sebuah masalah yang tidak rutin, dimana dalam penyelesaian masalah yang tidak rutin membutuhkan sebuah ketrampilan berpikir. Ketrampilan tersebut dapat diperoleh dari latihan dan pengalaman.

d. Gaya Belajar

Adalah cara yang digunakan siswa untuk mempermudah dalam menerima maupun memahami pelajaran yang diperoleh.

e. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel

Suatu sistem persamaan yang mempunyai dua variabel

Jadi disini peneliti ingin menemukan fakta mengenai kemampuan berpikir reflektif siswa unggulan dalam menyelesaikan masalah materi SPLDV di kelas VIII MTsN 3 Tulungagung yang ditinjau berdasarkan gaya belajarnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara pemberian angket kepada siswa untuk mengklasifikan gaya belajar masing-masing, kemudian pemberian tes dan wawancara secara mendalam untuk memperoleh informasi terkait dengan kemampuan berpikir reflektif siswa.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri enam bab, diantaranya sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Pada bab ini merupakan kajian pustaka, adapun dalam kajian pustaka memuat teori mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir reflektif siswa unggulan dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV kelas VIII MTsN 3 Tulungagung berdasarkan gaya belajar.

**BAB III** : Metode penelitian, pada bab ini meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** : Hasil penelitian lapangan, pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi paparan data dan temuan penelitian.

**BAB V** : Pembahasan, pada bab ini meliputi pembahasan mengenai kemampuan berpikir reflektif siswa unggulan dalam menyelesaikan masalah matematika materi SPLDV kelas VIII MTsN 3 Tulungagung.

**BAB VI** : Penutup, pada bab ini berisi terkait kesimpulan dan saran yang dapat dipetik dari hasil penelitian.